

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Analisis Naratif Menurut Tzvetan Todorov**

Narasi atau naratif dalam bahasa Inggris disebut *narration* (cerita dan *narrative* (yang menceritakan). Sedangkan, dalam bahasa Latin narasi disebut sebagai *narre* atau membuat tahu (Eriyanto, 2013). Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli terkait narasi seperti Ganette (2003) dalam Nurudin (2014) yang menyatakan bahwa narasi merupakan representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu atau lebih narator untuk satu atau lebih naratee. Selain itu, Finoza (2007) dalam Fludernik (2009) menyatakan bahwa narasi merupakan bentuk tulisan lain yang berusaha menciptakan, merangkaikan dan mengisahkan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu waktu tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa narasi merupakan representasi dari berbagai peristiwa atau rangkaian peristiwa. Sehingga dapat dipahami bahwa analisis naratif merupakan suatu metode analisis dari narasi baik teks, gambar, pertunjukan, kejadian dan juga artefak kultural yang menceritakan sebuah kisah masa lampau (Kustanto, 2015), yang dapat digunakan untuk menempatkan teks sebagai sebuah cerita, dimana teks dapat dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika dan tata urutan peristiwa yang dapat dipilih dan dibuang. Begitu pula dalam Eriyanto (2013) yang menyatakan bahwa analisis naratif merupakan

analisis mengenainarasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, drama, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta.

Narasi terkait dengan Tindakan yang dapat ditemukan dimanapun seseorang memberitahu kita tentang sesuatu. Narasi tidak ada hubungannya dengan fakta atau fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan bagaimana cerita disampaikan kepada khalayak. Sebuah teks baru bisa dikatakan sebagai narasi jika memiliki rangkaian peristiwa yang lengkap. Dalam setiap narasi terdapat plot alur cerita, yang meliputi awal, tengah dan akhir atau dengan kata lain memiliki struktur (Todorov, 1975 dalam Eriyanto 2013). Bagian awal ditandai dengan pengenalan tokoh- tokoh, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, bagian tengah terdapat konflik awal hingga ke puncak konflik atau klimaks. Dan bagian akhir ditandai dengan penyelesaian konflik.

Eriyanto (2013) mengungkapkan bahwa ada beberapa syarat dasar narasi yang meliputi adanya rangkaian peristiwa, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah random (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis, dan narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Todorov (1975) dalam Fludernik (2009) menjelaskan bahwa Analisis naratif memberikan pemahaman mengenai suatu peristiwa dan bagaimana karakter ditempatkan ke dalam penokohan tertentu. Lebih lanjut, melalui analisis naratif pembaca dapat mengetahui perubahan-perubahan yang ada di dalam masyarakat. Analisis naratif memahami

bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat (Nuruddin, 2014).

Menurut Branston dan Stanford jenis analisis naratif terdiri atas empat macam yaitu:

1. Narasi menurut Tzvetan Todorov, yaitu suatu peristiwa pasti memiliki alur awal, alur tengah dan alur akhir.
2. Narasi menurut Vladmirr Propp, yaitu suatu cerita pasti memiliki karakter tokoh.
3. Narasi menurut Levis Strauss, yaitu suatu cerita memiliki sifat-sifat yang berlawanan.
4. Terakhir menurut Joseph Cambell, yang kaitannya membahas narasi dengan mitos.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis narasi menurut Tzvetan Todorov. Todorov mengatakan bahwa semua cerita dimulai dengan “keseimbangan” dimana beberapa potensi pertentangan berusaha "diseimbangkan” pada suatu waktu. Teorinya mungkin terdengar seperti klise bahwa cerita punya awal, pertengahan dan sebuah akhir. Namun, keseimbangan menandai sebuah keadaan dalam sebuah cara-cara (Gorys, 1997:145). Narasi berisi penjelasan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak. Narasi adalah proses dan efek dari merepresentasikan waktu dalam teks. Setiap narasi memiliki sebuah plot

atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat. Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alur yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhirnya. Menurut Todorov, pada bagian awal ada interaksi situasi dasar dan kemudian di tengah menimbulkan konflik dan pada akhirnya biasanya akan berakhir bahagia. Tentu saja itu melalui intervensi dari produk yang akan dijual. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa akhir narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari kejadian dramatis dalam rentang laju narasi.

Banyak pendapat dan kritikan mengenai pembagian waktu dalam sebuah cerita, tetapi kritikan tidak bisa meniadakan pembagian waktu itu. Misalnya, ada pendapat yang mengatakan, bahwa sebenarnya apa yang disebut "penyelesaian" itu sebenarnya tidak ada karena akhir dari suatu kejadian atau peristiwa akan menjadi awal dari kejadian yang lain atau akhir dari tragedi itu merupakan sebuah diskusi, yang pada gilirannya bagian pendahuluan dari kisah berikutnya. Sebab itu, narasi harus diberi batasan yang lebih jelas yaitu rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang terikat oleh waktu. Di mana waktu ini dibagi menjadi tiga waktu yaitu untuk bagian awal atau pendahuluan, bagian tengah atau perkembangan, dan bagian akhir atau bagian peleraian. Berikut isi dari ketiga bagian tadi sebagai berikut:

### 2.1.1 Alur Cerita Awal

Jadi bagian pendahuluan situasi dasar yang harus memungkinkan pembaca atau penonton memahami adegan-adegan selanjutnya. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca atau penonton terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh secara seni. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri yang berusaha menjangkit minat dan perhatian pembaca atau penonton.

### 2.1.2 Alur Cerita Tengah

Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli (Gorys, 1997:153). Bagian tubuh cerita sudah melepaskan dari situasi umum atau situasi awal, dan sudah mulai memasuki tahap konkritisasi. Konkritisasi diungkapkan dengan menguraikan secara terperinci perarakan semua sistem narasi, perhuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokoh, interelasi antara tokoh-tokoh dan tindakan mereka yang menimbulkan benturan kepentingan. Konflik yang ada hanya bisa dimengerti dan dipahami dengan baik, jika situasi awal dalam bagian pendahuluan sudah disajikan secara jelas.

### 2.1.3 Alur Cerita Akhir

Akhir dari perbuatan merupakan titik di mana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya (Gorys, 1997:154). Bila seorang pembuat film ingin membuat sebuah cerita, ia menganggap bagian akhir cerita sebagai titik di mana perbuatan dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi itu menghasilkan maknanya yang bulat dan penuh. Bagian ini merupakan titik di mana struktur dan makna memperoleh fungsi sepenuhnya. Dengan kata lain, bagian penutup merupakan titik di mana penonton tsebenuhnya merasa, bahwa struktur dan makna sebenarnya merupakan sistem dari persoalan yang sama. Nama teknis bagian terakhir dari suatu narasi disebut juga peleraian atau denouement. Dalam bagian ini konflik akhirnya dapat diatasi dan diselesaikan.

Menurut Tony, 2009:184 secara sederhana, skema pembagian tiga waktu alur cerita dalam narasi dapat digambarkan sebagai Ekuilibrium (keseimbangan), Kekacauan, Ekuilibrium (keseimbangan kembali).

## 2.2 Media Massa

Media Massa merupakan sebuah alat yang berguna untuk menyampaikan sebuah pesan (message) dari komunikator (sumber pesan) kepada komunikan (pihak khalayak yang menerima pesan) dengan menggunakan sebuah alat komunikasi yang sifatnya mekanis yaitu

televisi, radio maupun surat kabar. Dalam hal ini peran media massa yakni sebagai agent of change (sebuah institusi pelopor untuk perubahan) yaitu merupakan sebuah paradigma utama dari media massa itu sendiri. Saat menjalankannya, peran dari sebuah media massa adalah sebagai berikut :

- a. Institusi pencerahan dalam masyarakat Yakni media massa berperan sebagai sarana untuk edukasi yang berfungsi sebagai media yang mendidik masyarakat kapan saja dan setiap saat sehingga terbuka pemikirannya, cerdas, serta menjadikan masyarakat yang lebih maju dalam bidang teknologi.
- b. Media Informasi Media massa sebagai sebuah media yang menyampaikan informasi yang terbaru atau up to date terhadap masyarakat dan terutama untuk memberikan informasi secara benar, jujur dan terbuka yang disampaikan oleh media massa itu sendiri, maka dapat membuat masyarakat yang menerimanya banyak akan informasi, lebih terbuka terhadap informasi, serta bisa berbanding lurus dengan khalayak yang mampu menyampaikan informasi yang jujur ke media massa itu sendiri. Dan dapat menjadikan masyarakat tersebut sebagai salah satu masyarakat dunia yang mampu berpartisipasi dengan berbagai macam kemampuan yang dimilikinya.
- c. Sebagai media hiburan Dalam hal ini, media massa juga bisa menjadi sebagai media institusi budaya, yakni sebuah institusi yang setiap saat menjadi wadah agent of change kebudayaan,

menjadi katalisator perkembangan budaya yang mampu mendorong perkembangan budaya itu sendiri dan dapat bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat yang sakinah. Maka dari itu bisa disimpulkan media massa dapat juga berperan mencegah berkembangnya budaya - budaya yang justru merusak peradaban manusia dan dan masyarakatnya. (Bungin, 2006, hal. 85- 86).

## **2.3 Serial Drama**

### **2.3.1 Definisi Serial Drama**

Menurut Fossard (2005:28), serial drama merupakan salah satu dari empat tipe drama yang dibangun dari cerita yang dikemas secara dramatis. Ceritanya berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun dan biasanya ditayangkan melalui media televisi. Serial drama mirip dengan novel dimana ceritanya diungkapkan bab demi bab melalui banyak halaman dari pada diselesaikan dalam beberapa paragraf atau halaman saja seperti esai atau cerita pendek. Sama halnya dengan serial drama yang membagi cerita menjadi episode-episode yang disiarkan secara teratur dengan frekuensi tayangan satu kali seminggu, namun ada juga yang frekuensinya hanya satu hari.

Seperti drama tradisional pada umumnya, serial drama juga menonjolkan dialog atau percakapan serta gerak-gerik dari para pemainnya yang berakting berdasarkan skenario. Melalui visualisasi

dari skenario, penonton tidak perlu menggunakan imajinasi mereka untuk membayangkan setiap adegan yang terjadi seperti saat mereka sedang membaca novel. Berkat visual yang disajikan, penonton juga bisa lebih fokus menikmati dan mengikuti alur cerita.

Berikut adalah macam-macam tipe drama yang membedakannya dengan serial drama, yaitu:

### 1. Drama Seri

Tipe drama yang dalam setiap episodenya memiliki cerita yang berbeda atau tidak berhubungan satu sama lain namun tetap diperankan oleh karakter yang sama, dimana ketika kita melewati satu episode di bagian tengah maka kita tidak akan ketinggalan cerita dan masih bisa mengikuti episode berikutnya. Umumnya, drama seri berdurasi selama 30 menit. Kelebihan dari tipe drama ini adalah penonton dapat menikmati cerita secara bebas, hanya perlu fokus pada episode yang sedang ditonton saat itu saja tanpa perlu memikirkan apa yang terjadi pada episode sebelumnya yang tidak ada kaitannya dengan episode yang sedang berlangsung. Konsep drama dengan tipe ini mengandalkan kekuatan dari karakter-karakternya yang sebagian besar digunakan untuk membangun setiap ide cerita. Maka keberhasilan dari drama dengan tipe ini

bergantung pada kekuatan dari masing-masing karakter yang diciptakan.

## 2. Drama Serial

Tipe drama yang dalam setiap episodenya memiliki cerita yang bersambung satu sama lain dan tetap melibatkan karakter yang sama. Serial drama dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yakni serial drama weekly yang ditayangkan secara mingguan dan serial drama daily yang ditayangkan secara harian atau stripping. Kelebihan tipe drama ini adalah penulis skenario hanya membutuhkan satu ide cerita untuk episode-episode selanjutnya. Sementara kekurangan dari tipe drama ini adalah kecepatan penulis skenario sangat diuji karena berlomba dengan jadwal produksi. Konsep drama dengan tipe ini mengandalkan kekuatan konflik sebagai pembangun cerita. Konflik harus berpotensi untuk menghasilkan puluhan episode.

## 3. Film Televisi (FTV)

FTV hampir sama dengan drama seri dimana dalam setiap episodenya memiliki jalan cerita yang terpisah atau tidak berhubungan dengan episode sebelumnya, hanya saja penggunaan karakter pada drama tipe ini berubah-ubah. Selain itu, durasi FTV juga lebih

panjang dari drama seri, berkisar antara 90 hingga 120 menit, tergantung pada permintaan produser maupun pihak stasiun televisi.

#### 4. Mini Seri

Mini seri adalah drama seri yang terdiri dari dua sampai lima episode saja. Frekuensi tayangannya bisa diputar secara mingguan maupun harian dengan konsep penulisan drama televisi.

### 2.3.2 Karakteristik Serial Drama

Serial drama memberikan penonton:

1. Sebuah cerita yang berkelanjutan atau bersambung.
2. Keterlibatan yang intim dengan kehidupan orang lain.
3. Kaya akan beragam karakter.
4. Pergantian emosional.
5. Kesempatan untuk mengembangkan perasaan yang kuat (positif atau negatif) tentang karakter.

## 2.4 Berpikir Kritis

### 2.4.1 Definisi Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir dengan rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan/atau fakta. Pemikiran kritis merupakan sesuatu yang bisa membantu kita dalam menentukan apa yang kita percayai. Berpikir

kritis merupakan kemampuan berpikir dengan jernih dan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercayai. Proses di mana kita harus membuat penilaian yang rasional, logis, sistematis, dan dipikirkan secara matang adalah proses dalam berpikir kritis.

Kemampuan dalam memprediksi kemungkinan risiko yang akan terjadi dan bisa membedakan antara fakta dan opini merupakan contoh logika yang sering kali digunakan dalam berpikir kritis. Berpikir kritis bukan suatu yang asing. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang membangun atau konstruktif yang bertujuan untuk mencari solusi. Ketika berpikir kritis, kita tidak hanya menerima semua argumen dan kesimpulan begitu saja tanpa ketelitian, tetapi juga mempertanyakan validitas dari argumen dan kesimpulan yang ada.

#### **2.4.2 Manfaat Berpikir Kritis**

Ada beberapa manfaat berpikir kritis bagi kita, di antaranya:

1. Melihat masalah dari berbagai perspektif

Dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk memahami perbedaan, permasalahan, dan persoalan yang terjadi. Jika kita berpikir kritis, kita akan mudah menghargai sudut pandang orang lain dalam menanggapi suatu isu.

2. Bisa diandalkan

Manfaat selanjutnya dari berpikir kritis yaitu kita bisa diandalkan oleh tim atau organisasi yang kita ikuti, karena kita bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan benar. Kita juga memiliki kemampuan untuk mengajak anggota tim agar bisa bekerja dengan efektif dan efisien.

3. Mandiri dalam menghadapi persoalan

Berpikir kritis merupakan berpikir yang mandiri. Dengan pemikiran yang mandiri ini, kita mampu mengatasi persoalan dengan cepat.

4. Menemukan ide dan peluang baru

Ketika kita berpikir kritis, kita bisa mendapatkan manfaat yaitu mudah dalam menghasilkan ide brilian yang inovatif dan mampu mencari peluang untuk mewujudkannya.

5. Berpikir jernih dan rasional

Jika kita mampu berpikir dengan jernih dan rasional ini menandakan seseorang mampu berpikir dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah dengan sistematis. Kemampuan ini dibutuhkan dan sebagai aset untuk menjalankan karier di bidang apa pun.

6. Kemampuan adaptasi meningkat

Adanya pengetahuan dan teknologi baru membuat manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis beradaptasi dengan cepat. Ini disebabkan karena orang yang memiliki kemampuan

berpikir kritis bisa meningkatkan keterampilan intelektual yang fleksibel, mempunyai kemampuan menganalisis kemampuan informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah yang ada.

#### 7. Keterampilan Bahasa dan presentasi meningkat

Pola berpikir kritis bisa meningkatkan kemampuan untuk memahami struktur logika teks saat mempelajari dan menganalisisnya. Hal ini tentunya bisa meningkatkan kemampuan untuk mengekspresikan ide dan gagasan.

#### 8. Kreativitas meningkat

Berpikir kritis memungkinkan kita untuk mengevaluasi ke dasar masalah dan menghasilkan solusi kreatif yang relevan. Dengan demikian, bukan hanya menghasilkan ide, berpikir kritis juga memungkinkan kita untuk mengevaluasi ide baru yang didapat, menyeleksi, dan memodifikasinya jika dirasakan perlu.

#### 9. Mengembangkan diri

Berpikir kritis tentunya bisa menjadi alat untuk evaluasi diri sendiri yang bersifat konstruktif. Ini bisa dilakukan dengan cara mengevaluasi keputusan dan tindakan yang telah diambil. Oleh karena itu, seorang yang berpikir kritis sangat bisa berkembang.

### 2.4.3 Proses Berpikir Kritis

Berikut ini proses dari berpikir kritis (critical thinking) saat seseorang memiliki sebuah masalah:

1. Mengidentifikasi masalah atau isu yang sedang terjadi.
2. Membuat kesimpulan tentang penyebab masalah itu muncul.
3. Mengumpulkan berbagai alternatif solusi atau cara menyelesaikan masalah tersebut.
4. Mengumpulkan informasi atau data tentang masalah tersebut melalui penelitian.
5. Memiliki sikap objektif di mana tidak melibatkan emosi, asumsi, atau prasangka pribadi saat coba menyelesaikan masalah.
6. Mempelajari atau menyortir semua informasi.
7. Menganalisis solusi apa yang mungkin berhasil dan tidak berhasil.
8. Mempelajari dan terus mengidentifikasi cara terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut dan menyebabkan masalah lainnya.

Setiap orang harus memiliki pemikiran kritis untuk meningkatkan kualitas diri, menyelesaikan masalah, melakukan pekerjaan dengan hasil maksimal, dan memperbaiki kemampuan dalam sosial. Cara berpikir kritis ini tidak datang secara natural, namun harus dilatih dari waktu ke waktu selama proses kehidupan.

#### 2.4.4 Tabel Keterampilan Berpikir Kritis

Tingkatan/Jenis Keterampilan Berpikir Kritis	Contoh Keterampilan Berpikir Kritis
Mendefinisikan dan Mengklarifikasi Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi isu sentral atau masalah.</li> <li>2. Mengkomparasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.</li> <li>3. Menentukan manakah informasi yang relevan.</li> <li>4. Memformulasi pertanyaan-pertanyaan dengan tepat.</li> </ol>
Menentukan Informasi-Informasi yang Relevan dengan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membedakan antara fakta, opini, dan keputusan logis.</li> <li>2. Mengecek konsistensi.</li> <li>3. Mengenali stereotip dan klise.</li> <li>4. Mengenali bias, faktor-faktor emosional, propaganda, dan istilah semantik.</li> <li>5. Mengenali nilai sistem dan ideologi yang berbeda.</li> </ol>
Menyelesaikan Masalah / Menggambarkan Konklusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenali ketepatan data.</li> <li>2. Memprediksi kemungkinan-kemungkinan konsekuensi</li> </ol>

(Tabel 2.1 Keterampilan Berpikir Kritis)

## 2.5 Perundungan

### 2.5.1 Definisi Perundungan

Kata perundungan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata merundung berarti pengertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminolog menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008 ; 3, dalam Ariesto,

2009) perundungan adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Perundungan merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pelaku perundungan biasanya orang yang memiliki fisik dan mental kuat, sedangkan korban dari perundungan merupakan orang yang memiliki fisik dan mental yang lemah sehingga tidak dapat membela dan mempertahankan dirinya. Perundungan pada remaja disekolah adalah sebuah isu yang masih sering terabaikan, banyak anak yang menjadi korban dari Tindakan tersebut pergi ke sekolah setiap hari dengan dipenuhi rasa takut dan gemeteran. Anak-anak yang tertindas biasanya banyak menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana cara mereka untuk menghindari trauma tersebut.

### **2.5.2 Jenis Perundungan**

Perundungan dapat terjadi dalam beberapa bentuk tindakannya. Menurut Coloroso (2007), perundungan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan jenis yang paling tampak dan dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk jenis perundungan yang lainnya. Jenis perundungan secara fisik ini diantaranya yakni memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan barang-barang milik korban yang ditindas.

b. Perundungan Verbal

Perundungan verbal ini merupakan bentuk perundungan yang paling umum dilakukan. Perundungan ini terdeteksi melalui indra pendengaran kita seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menyebarkan gosip, dan memfitnah. Selain itu perundungan verbal juga dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, terror telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, dan lain sebagainya.

c. Perundungan Relasional

Perundungan jenis ini merupakan yang paling sulit dideteksi dari luar, perundungan ini dilakukan untuk

melemahkan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Perundungan relasional ini digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja dilakukan untuk merusak sebuah pertemanan. Perilaku ini dapat mencakup sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan Bahasa tubuh yang kasar.

### 2.5.3 Aktor Perundungan

#### a. Pelaku Perundungan

Pelaku perundungan biasanya merupakan orang yang bertubuh besar dan merasa kuat secara fisik, namun juga terdapat pelaku yang bertubuh kecil atau menengah karena memiliki keunggulan psikologis di lingkungan sosialnya. Pelaku perundungan akan merasa puas dan hebat jika dianggap berkuasa oleh teman-temannya. Mereka melakukan intimidasi karena adanya berbagai alasan, yakni karena pelaku ingin dilihat dan diakui, dampak buruk dari televisi dan social media, senioritas, ego, menyembunyikan kekurangan, mencari perhatian, balas dendam, iseng, dan juga bisa saja dahulu pernah menjadi korban perundungan (Sehiwa, 2008:14-16).

#### b. Korban Perundungan

Korban perundungan biasanya merupakan orang yang lemah, kikuk, dan sulit bergaul dengan lingkungan. Mungkin hal tersebut dianggap sebagai hal yang menjengkelkan dan mengganggu, serta menantang (Sejiwa, 2008:17). Mereka tetap diam Ketika mendapat serangan, Tindakan diam tersebut dilakukan untuk melindungi dan menjaga dirinya dari kondisi perundungan. Korban jarang, jika pernah, ia akan memberi tahu pada orang tua atau guru mereka tentang pelecehan dan intimidasi yang mereka alami di sekolah (Sejiwa, 2008:18). Hal ini disebabkan karena ketidakpercayaan mereka kepada orang tua dan sekolah guna mengatasi situasi tersebut. Jika melapor kepada orang tua atau sekolah, maka situasi korban akan menjadi lebih parah karena ancaman dari para pelaku.

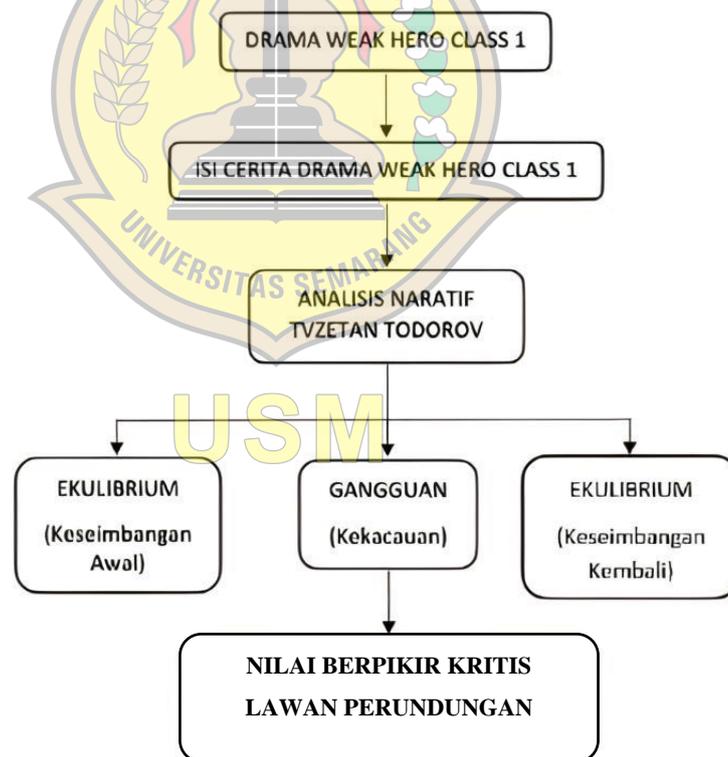
c. Saksi Perundungan

Saksi sendiri juga berperan didalam Tindakan perundungan dengan ikut menyoraki dan mendukung para pelaku perundungan, atau bahkan Ketika Tindakan tersebut terjadi didepan matanya mereka bersikap acuh tak acuh seperti tidak melihatnya. Mereka yang sebagai saksi perundungan melakukan hal tersebut bertujuan untuk melindungi dirinya sendiri agar tidak menjadi korban juga (Sejiwa, 2008:20).

## 2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memiliki tujuan yaitu untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang akan diteliti (Gunawan, 2017: 36).

Kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut bagan kerangka berfikir yang digambarkan oleh peneliti:



(Bagan 2.1 Kerangka Berpikir)

Penelitian ini meneliti penggambaran melawan kasus perundungan dengan keterampilan berpikir kritis dalam Drama Weak Hero Class 1.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Analisis Naratif milik Tzvetan Todorov dengan tiga konsep seperti diatas yang nantinya akan digunakan untuk memaknai pesan yang ada di dalam drama Weak Hero Class 1.



USM